



**Pencitraan Soeharto dalam Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih!*
(*Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran*) dalam Perspektif Analisis
Wacana Kritis van Dijk**

Siti Nur Fadilah[✉] dan B. Wahyudi Joko Santoso

¹ SMK Muhammadiyah 2 Boja, Kendal, Jawa Tengah

² Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Mei 2017

Disetujui:

Juni 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

Keywords:

*Pak Harto's imaging, critical
discourse analysis of van
Dijk model*

Abstrak

Perkembangan demokrasi di Indonesia mengalami beberapa tahap pasang surut. Proses demokrasi tersebut membawa suatu kebebasan berpendapat. Kebebasan berpendapat tersebut tertuang dalam berbagai media. Melalui kebebasan berpendapat itulah, pencitraan seorang sosok dapat terbangun, terlebih melalui media buku yang dapat dibaca banyak orang. Seperti halnya yang dilakukan oleh Maskur Arif Rahman melalui bukunya yang berjudul *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*, ia mencitrakan keberhasilan Pak Harto selama menjadi Presiden RI. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pencitraan Pak Harto dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan studi pustaka. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* mencitrakan Pak Harto sebagai pemimpin yang memiliki program politik yang jelas dan terarah, pemimpin yang selalu mengutamakan kepentingan rakyat dan dapat memberikan rasa aman bagi rakyatnya. Selain itu Pak Harto juga dicitrakan sebagai pemimpin yang dirindukan rakyat Indonesia. Pencitraan tersebut terbangun karena Maskur Arif Rahman sebagai penulis merupakan pengagum Pak Harto, sehingga ia hanya menggambarkan sisi baik Pak Harto tanpa mempertimbangkan kekurangan Pak Harto. Pencitraan tersebut terjadi karena kekecewaan rakyat terhadap pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan pencitraan yang terbangun adalah pencitraan positif. Maskur Arif Rahman tidak netral karena telah terhegemoni dengan kebaikan Pak Harto.

Abstract

*The development of democracy in Indonesia has experienced several tidal phases. The democratic process carries a freedom of expression. Freedom of opinion is embodied in various media. Through the freedom of opinion, the image of a figure can be built, especially through a book that can be read by many people. As Maskur Arif Rahman did through his book entitled *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*, he imaged the success of Soeharto during his presidency. This study aims to describe the image of Pak Harto in the book *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*. The technique of collecting data in this research is method of refer and literature study. The method of data analysis used in this research is critical discourse analysis of van Dijk model. The result of the research shows that the book *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* imaged Mr. Suharto as a leader with a clear and directed political program, a leader who always prioritizes the interests of the people and can provide a sense of security for the people. In addition, Pak Harto was also imaged as a leader who is missed by the people of Indonesia. The imagery was awakened because Maskur Arif Rahman as a writer was an admirer of Pak Harto, so he only described the good side of Pak Harto without considering the shortage of Pak Harto. The imagery came about because of people's disappointment with the government. So, it can be concluded that the imaging built is a positive image. Maskur Arif Rahman is not neutral because he has been hegemonized with Pak Harto's kindness.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Jl. Semarang KM. 1 Boja, Tampingan,
Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51381
E-mail: fadilahsmkmuha@gmail.com

PENDAHULUAN

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik (Ardianto, 2007). Media massa cetak, meliputi buku, surat kabar, dan majalah, sedangkan media massa elektronik, meliputi radio, televisi, film, dan media *on-line* atau internet. Buku adalah salah satu jenis teks media massa yang digunakan untuk komunikasi massa (Eriyanto, 2001). Berdasarkan kegunaannya sebagai salah satu media komunikasi massa buku mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi informasi, fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa (Effendy dalam Ardianto, 2007). Fungsi pendidikan, yaitu media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca. Selain berfungsi untuk memberikan informasi dan fungsi pendidikan media massa juga berfungsi untuk mempengaruhi, media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

Komunikasi massa berfungsi untuk memengaruhi tak jarang buku digunakan untuk mencitrakan seorang tokoh, seperti buku biografi yang di dalamnya memuat pencitraan pada salah satu tokoh. Selain itu, buku juga diorganisasikan secara berbeda-beda sesuai dengan misi penulisnya. Setiap buku bisa fokus pada pandangan yang berbeda, untuk mendapatkan persepsi yang berbeda dari pembacanya. Hal tersebut direalisasikan dalam bahasa yang digunakan pada setiap buku.

Melihat persoalan tersebut penting untuk mengetahui lebih dalam maksud pencitraan seorang tokoh dalam sebuah buku. Untuk menganalisis maksud pencitraan seorang tokoh dalam sebuah buku perlu menganalisis fungsi bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan (Alwi, 1998; Supriyadi & Zulaeha, 2017). Karena setiap penulis (penulis buku) memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan dan

mengirimkan makna yang diinginkan. Untuk menggali lebih dalam maksud dan tujuan penulis mencitrakan seorang tokoh dalam sebuah buku diperlukan analisis wacana kritis.

Buku Andai *Pak Harto Nyapres, Ku Pilih (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* berisi biografi singkat Pak Harto yang hanya menuliskan kebaikan-kebaikan Pak Harto dan keberhasilan Pak Harto selama menjadi presiden RI. Dengan demikian, untuk menggali lebih dalam maksud dan tujuan penulis mencitrakan Pak Harto dalam buku tersebut diperlukan analisis wacana kritis. Berdasarkan hal tersebut dipilihlah analisis wacana kritis model van Dijk (Badara, 2013).

Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya Poorebrahim, Fatemeh & Zarei (2013), Behnam, Biok, & Mahmoudy (2013). Poorebrahim, Fatemeh & Zarei (2013), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Islam dan muslim secara berulang-ulang direpresentasikan secara negatif, baik melalui berbagai jenis pilihan bahasa yang dipilih dan melalui konstruksi khusus dari berita utama. Analisis berita utama dan pemeriksaan secara cermat terhadap pilihan leksikal dan struktural mengungkapkan bahwa Islam dan muslim disalahartikan. Representasi ini cenderung menekankan stereotip dan memberikan keterangan yang tidak menyenangkan atas muslim dan Islam. Citra umat Islam yang dianggap menyimpang dan mengancam keamanan sosial sedang diregenerasi dengan latar belakang 'perang melawan teror'.

Behnam, Biok & Mahmoudy (2013), meneliti tentang pengaruh media terhadap persepsi publik internasional dalam memandang program nuklir Iran. Hasil penelitian Behnam dan Mahmoudy menunjukkan bahwa laporan produser IAEA mencoba untuk mengubah ideologi dan keyakinan pembaca tentang program nuklir Iran. Kalimat yang digunakan dalam 38 laporan mengungkapkan bagaimana penulis menempatkan istilah khusus dalam kalimat untuk menggambarkan bahwa Program Nuklir Iran tidak aman dan tidak pasti. Kalimat-

kalimat yang digunakan dalam laporan di atas menciptakan suasana keraguan dan ketidakpercayaan bagi masyarakat dunia dan anggota *Treaty on the non-Proliferation of Nuclear weapons (NPT)* bahwa Iran tidak setia pada aturan dan peraturan internasional. Apalagi laporan produsen telah mencoba memengaruhi pembaca untuk mengikuti kemungkinan dimensi kemiliteran dari Program Nuklir Iran.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian tersebut, tampak bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih menerapkan AWK secara parsial. Selain itu, penelitian yang berjudul "Pencitraan Soeharto dalam Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*" merupakan penelitian baru, karena sebelumnya belum ada yang mengkaji buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Untuk itulah, penelitian ini merupakan penelitian yang berguna untuk melengkapi penelitian Analisis Wacana Kritis, terutama dalam penelitian analisis kritis yang menggunakan model Teun A. van Dijk.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pencitraan Pak Harto dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*. Pada penelitian ini pencitraan Pak Harto dalam *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk. Pencitraan tersebut dideskripsikan dengan analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial sesuai dengan kerangka penelitian analisis wacana kritis model van Dijk.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan (paradigma) kritis. Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks pada buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari teks buku yang

berjudul *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* karya Maskur Arif Rahman terbit pada dari Saufa (Rahman, 2013). Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, yakni mendeskripsikan teks, menginterpretasi kognisi sosial, dan mengeksplansi konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengikuti kerangka analisis wacana kritis van Dijk. Kerangka analisis teks tersebut meliputi (a) struktur teks, (b) kognisi sosial, dan (c) konteks sosial.

Struktur Teks

Struktur teks dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* meliputi: (1) struktur makro, (2) superstruktur, dan (3) struktur mikro.

Struktur Makro

Tema wacana *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* berupa gambaran umum mengenai pendapat yang ingin disampaikan, yaitu kritikan penulis secara pribadi dan atau bahkan secara umum. Kritikan tersebut diakibatkan oleh kekecewaan penulis dan atau bahkan secara umum yang dialami masyarakat sekarang ini terhadap pemerintahan di era reformasi. Hal ini sudah terlihat dari judul wacana, yaitu *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*. Dalam judul tersebut digunakan kata pengandaian "andai" yang digunakan penulis untuk mengungkapkan kekecewaan tersebut. Sebenarnya sangat ironis sosok Pak Harto yang dulu ketika awal reformasi sangat dihujat tiba-tiba setelah bertahun-tahun kembali digadang-gadang kalau menyalonkan presiden rakyat kembali akan memilihnya. Berdasarkan judul wacana tersebut sudah menggambarkan kekecewaan rakyat yang sangat mendalam terhadap pemerintah, sehingga melalui wacana

ini rakyat menyampaikan kekecewaannya sebagai bentuk kritikan untuk pemerintahan yang ada. Dengan demikian, pencitraan Pak Harto Pada buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dijadikan oleh Maskur Arif Rahman sebagai bentuk kritikan rakyat terhadap pemerintah. Kekecewaan tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan berikut.

Superstruktur

Terkait dengan pencitraan Soeharto yang terbangun pada buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kamakmuran)*, masing-masing bab memiliki topik khusus, namun pada dasarnya yang mencitrakan Pak Harto terdapat pada lima bab pertama. Pada lima bab pertama Maskur Arif Rahman mengenalkan kepribadian Pak Harto. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (1) Konteks : Pak Harto memiliki sikap bertanggung jawab sebagai pimpinan tertinggi di Indonesia

Pak Harto ingin membangun Indonesia melalui pertanian sehingga menghasilkan swasembada pangan. Terbukti, walau perlahan, dengan kerja keras dan semangat yang tak kenal putus asa, target tersebut akhirnya tercapai. Di sinilah prestasi besar Pak Harto sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab membangun Indonesia. Swasembada beras hanyalah salah satu prestasi besar yang diraihnya sebagai pemimpin (APHNK, 2013).

Pada penggalan teks (1) wujud tanggung jawab Pak Harto sebagai pemimpin tertinggi di Indonesia adalah tercapainya target untuk membangun Indonesia memalui pertanian sehingga berhasil dalam swasembada beras. Prestasi besar tersebut diraihnya dengan kerja keras dan semangat yang tak kenal putus asa. Sikap kerja keras dan semangat kerja yang tak kenal lelah hanya dimiliki oleh orang yang memiliki rasa tanggung jawab dan Pak Harto memilikinya. Melalui pencitraan tersebut merupaka sindiran halus Masku Arif Rahman terhadap pemerintah. Pemerintahan setelah Pak Harto lengser belum ada satupun yang dapat

meraih prestasi seperti yang telah diraih oleh Pak Harto terutama dalam hal swsembada beras. Sindiran halus ini merupakan bentuk motivasi untuk pemerintah berikutnya, yaitu para calon presiden yang nantinya akan terpilih menjadi presiden pada pilpres tahun 2014.

Setelah bab *Kapribadian Pak Harto* kemudian dilanjutkan dengan bab *Alasan-Alasan Politik*. Judul pada bab ini menjelaskan program politik Pak Harto yang jelas dan terencana. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (2) Konteks : Pak Harto memiliki program politik yang jelas dan terencana selama menjadi presiden.

Pada bagian sebelumnya, telah disinggung bahwa Pak Harto mewariskan jasa besar, yaitu sikap memperhitungkan dan merencanakan segala sesuatu. Artinya, sebagai presiden, ia mempunyai perhitungan yang cukup jelas mengenai pembangunan Indonesia dan perencanaan yang pasti mengenai tahapan-tahapannya. Baginya, tanpa perhitungan dan perencanaan yang jelas, pembangunan negeri ini pasti sangat sulit dilakukan dengan optimal (APHNK, 2013).

Pada penggalan teks (2) belum sepenuhnya mengungkapkan isi dari bab *Alasan-Alasan Politik* secara umum. Pada penggalan teks tersebut lebih menjadi pengantar pembaca untuk mengetahui program politik Pak Harto ketika mejadi presiden. Sebagai presiden Pak Harto memiliki perhitungan yang cukup jelas mengenai pembangunan Indonesia dan perencanaan yang pasti mengenai tahapan-tahapannya. Maskur Arif Rahman mengajak pembaca khususnya para calon pemimpin pada pilpres 2014 untuk meneladani sikap Pak Harto tersebut. Selain itu Maskur juga menumbuhkan harapan bagi pembaca terhadap pemimpin berikutnya agar memiliki program politik yang jelas dan terarah sehingga rakyat dapat hidup sejahtera.

Setelah pembaca dikenalkan dengan kepribadian dan program politik Pak Harto sebagai prsiden Indonesia pembaca diperkenalkan dengan para calon presiden pada pilpres tahun 2014. Pada bab ini diberi judul

Berkenalan dengan Calon-Calon Presiden. Pada bab ini Maskur Arif Rahman memberi gambaran sosok para calon pemimpin Indonesia dengan harapan rakyat tidak salah memilih pemimpin pada pilpres tahun 2014. Pemimpin yang tepat tersebut kembali digambarkan dengan kepemimpinan Pak Harto. Kemudian pada bab terakhir ditutup dengan bab *Merindukan Bapak Pembangun Baru (Bapak Antikorupsi dan Anti impor.* Pada bab *Merindukan Bapak Pembangun Baru (Bapak Anti korupsi dan Anti impor)* memberikan gambaran kepada pembaca khususnya para calon presiden pada pilpres tahun 2014 tentang tantangan yang harus dihadapi oleh mereka yang harus dihadapi ketika terpilih nanti. Salah satu tantangan tersebut adalah menumpas korupsi yang sudah mengakar di negeri ini. Selain itu juga dituntut untuk dapat menyejahterakan rakyat dengan tidak lagi mengimpor segala kebutuhan pokok. Kepemimpinan Pak Harto kembali dijadikan ukuran keberhasilan untuk menghadapi tantangan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (3) Konteks : Sikap Pak Harto di awal kepemimpinannya

Di awal kepemimpinannya, Pak Harto sering merenung serta memikirkan nasib bangsa dan negaranya. Mau dibawa ke mana bangsa dan Negara yang besar ini? Pak Harto pun menemukan jawabannya, bahwa sebagai presiden, ia mendapat amanah dari rakyat untuk membangun Indonesia, khususnya di bidang pertanian, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah petani (APHNK, 2013).

Pada penggalan teks (3) pada bab ini memaparkan Pak Harto di awal kemimpinannya. Diawal kepemimpinan sebelum merencanakan program politiknya Pak Harto merenungkan hal-hal yang dibutuhkan oleh rakyat. Selain itu dia juga merenungkan pembangunan Indonesia. Penggalan teks ini mengajak pembaca untuk merenungkan keadaan Indonesia yang sebenarnya.

Berdasarkan skematik pada buku ini dapat disimpulkan bahwa melalui buku ini Maskur Arif Rahman Pak Harto dicitrakan positif. Selain itu melalui buku ini Maskur Arif Rahman juga

memberi pelajaran pada pembaca mengenai bagaimana menjadi pemimpin sejati yang diidamkan oleh rakyat pada masanya, sebagaimana yang telah dicontohkan Pak Harto.

Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Hal yang diamati dalam struktur mikro adalah sematik, sintaktik, dan retorika.

Unsur Semantik

Salah satu unsur semantis adalah elemen latar yang merupakan bagian dari teks yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Elemen latar secara ringkas dapat dilihat pada penggalan teks dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* berikut.

- (4) Konteks : Para pemimpin di Indonesia belum dapat mengukir prestasi yang dapat menyejahterakan rakyat

Jika **pada tahun 1966**, Indonesia terkenal sebagai pengimpor beras terbesar didunia, maka **pada tahun 1984**, kondisi tersebut berbalik seratus delapan puluh derajat. Indonesia telah mampu mencukupi kebutuhan pangan di dalam negeri. **Pada tahun 1984** itulah, Indonesia dikenal dunia telah berhasil melakukan swasembada beras (APHNK, 2013).

Elemen latar yang terdapat pada penggalan teks (4) merupakan latar waktu. Latar waktu tersebut dimaknai untuk menjelaskan prestasi Pak Harto ketika menjadi presiden Indonesia. Selain itu, latar waktu tersebut juga dimaknai untuk memberikan wacana kepada masyarakat pembaca buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* tentang prestasi yang seharusnya dapat diukir oleh para pemimpin Indonesia. Dengan latar waktu tersebut masyarakat khususnya masyarakat pembaca buku akan mencari figur calon pemimpin pada pilpres 2014 yang sekiranya mampu mengulang prestasi yang pernah ditorehkan oleh Pak Harto. Dengan demikian,

diharapkan masyarakat lebih selektif dalam memilih pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang dapat menyejahterakan rakyat Indonesia.

Secara semantik elemen detail terdapat tiga hal pokok yang dijelaskan secara jelas, yaitu sikap Pak Harto sebagai pemimpin, dan kepedulian Pak Harto kepada petani dan rakyat kecil. Hal itu dapat dilihat secara ringkas pada penggalan teks dalam wacana *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* berikut.

- (5) Konteks : Para pemimpin di Indonesia tidak memahami keadaan rakyatnya.

Keberhasilan pembangunan pada Pelita II tampak nyata di mata rakyat. Di bidang industry, misalnya, terjadi peningkatan yang signifikan pada produksi komoditas. **Selanjutnya, jalan-jalan mulai diperbaiki, jembatan-jembatan banyak yang direhabilitasi, listrik masuk desa, pembangunan di bidang-bidang yang lain pun terus berjalan dan semakin meningkat. Tak ketinggalan, perbaikan irigasi pun dilakukan.** Semua ini dilakukan untuk meningkatkan pertanian (APHNK, 2013).

Elemen detail dalam penggalan teks (5) menerangkan keberhasilan Pak Harto. Detail tersebut dimaknai untuk membangun citra Pak Harto di mata masyarakat khususnya pembaca wacana. Penggunaan detail tersebut membangun anggapan kepada masyarakat khususnya pembaca wacana bahwa Pak Harto layak dijadikan sebagai tolak ukur untuk memilih pemimpin berikutnya. Akibatnya masyarakat lebih selektif dalam memilih pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang memahami keadaan rakyat kecil.

Elemen maksud merupakan salah satu bagian dari unsur semantis. Elemen maksud secara ringkas dapat dilihat dari penggalan teks dalam wacana *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* berikut.

- (6) Konteks : Para pemimpin di Indonesia tidak memikirkan nasib rakyatnya.

Pak Harto, pada masa kepemimpinannya, merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menyejahterakan rakyatnya. Ia tentu sangat marah jika harga barang-barang kebutuhan pokok dipermainkan oleh para spekulasi, apalagi sampai menyebabkan rakyat sampai menderita. Ia akan bertindak tegas dan tepat untuk menyelamatkan rakyatnya dari harga barang-barang yang melambung. Maka pada masa itu, stabilitas ekonomi sangat ditekankan. Untuk bisa mencapai stabilitas ekonomi, tentu Indonesia harus bisa memproduksi sendiri berbagai kebutuhannya dan memanfaatkan potensinya secara maksimal (APHNK, 2013)

Elemen maksud pada penggalan teks (6) menyampaikan secara eksplisit tanggung jawab Pak Harto untuk menyejahterakan rakyat ketika menjadi presiden. Penyampaian secara eksplisit tersebut dimaknai untuk membangun citra Pak Harto di mata masyarakat khususnya pembaca wacana. Penyampaian tanggung jawab Pak Harto terhadap rakyat kecil tersebut membangun pola pikir masyarakat khususnya pembaca wacana bahwa Pak Harto memang layak dijadikan sebagai tolak ukur dalam memilih pemimpin berikutnya. Akibatnya masyarakat lebih selektif dalam memilih pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang memiliki rasa tanggung jawab untuk menyejahterakan rakyatnya.

Unsur Sintaktik

Secara sintaktik yang diteliti adalah bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Bentuk kalimat dalam wacana *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* secara ringkas dapat dilihat dari penggalan teks berikut.

- (7) Konteks : Para pemimpin di Indonesia tidak memiliki sikap pekerja keras,ulet, dan pantang menyerah.

Pak Harto juga **diberi** pelajaran bagaimana bertani serta bekerja keras, pantang menyerah, ulet dan sabar Akibatnya **diharapkan** bisa menjadi orang sukses (APHNK, 2013).

Penggalan teks (7) merupakan kalimat pasif yang memiliki pola SPOK, yakni subjeknya

sebagai orang yang dikenai pekerjaan (Pak Harto), kemudian predikatnya berawan di- (diberi dan diharapkan). Kalimat pasif tersebut dimaknai untuk menggambarkan pelajaran hidup yang diperoleh Pak Harto. Hal tersebut berdampak pada citra Pak Harto di mata masyarakat khususnya pembaca. Citra tersebut adalah sikap bekerja keras, pantang menyerah, ulet dan sabar yang dimiliki Pak Harto. Akibatnya masyarakat khususnya pembaca wacana menjadikan Pak Harto sebagai tolak ukur dalam memilih pemimpin berikutnya. Dengan demikian, masyarakat khususnya pembaca wacana lebih selektif dalam memilih pemimpin dalam pilpres tahun 2014.

Unsur sintaktik berikutnya adalah koherensi. Koherensi merupakan pertalian makna antarkata atau kalimat dalam teks. Koherensi dalam wacana *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* secara ringkas dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (8) Konteks : Para pemimpin di Indonesia program politiknya tidak berpihak kepada rakyat kecil

Pak Harto **ketika** menjadi Presiden mampu menempatkan diri sebagai sosok **yang** betul-betul memahami kebutuhan rakyat pada saat itu, kemudian berusaha keras, **bahkan** mati-matian, untuk memenuhi kebutuhan tersebut (APHNK, 2013).

Kata penghubung “bahkan” pada penggalan teks (8) merupakan kata penghubung bagian kalimat dengan bagian yang lain untuk menyatakan penguatan. Kata penghubung “bahkan” dimaknai sebagai sikap Pak Harto yang benar-benar memikirkan rakyat kecil. Akibatnya masyarakat khususnya pembaca wacana menjadikan Pak Harto sebagai tolak ukur untuk memilih pemimpin berikutnya.

Pada unsur sintaktik terdapat kata ganti. Kata ganti merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dapat dilihat dari penggalan teks berikut.

- (9) Konteks : Rakyat Indonesia merindukan pemimpin yang tegas yang mampu mengatasi masalah korupsi di Indonesia

Sudah lama **kita** mendambakan pemimpin tegas dalam menghadapi masalah korupsi, namun sampai saat ini, **kita** seolah belum menemukannya (APHNK, 2013)

Kata ganti “kita” yang terdapat pada penggalan teks (9) merupakan kata ganti pertama jamak. Kata ganti “kita” untuk menggantikan pembaca dan rakyat (masyarakat). Kata ganti “kita” dimaknai untuk menciptakan perasaan bersama di antara penulis dan khalayak. Penggunaan kata ganti “kita” tersebut berdampak kepada masyarakat khususnya pembaca buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* merasa senang karena merasa satu suara.

Retorika

Unsur retorika salah satunya adalah metafora. Metafora merupakan cara penulis menyampaikan pesan melalui kiasan dan ungkapan. Dalam wacana *Andai Pak Harto Nyapres Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* terdapat ungkapan yang digunakan. Hal ini terlihat pada beberapa teks berikut.

- (10) Konteks : Pak Harto ditakuti di Asia

Oleh karena itu, di masa Pak Harto, Indonesia pernah disebut sebagai **Macan Ekonomi Asia** (APHNK, 2013).

Ungkapan “Macan Ekonomi Asia” pada penggalan teks (10) bermakna yang merajai atau menguasai perekonomian Asia. Ungkapan tersebut dimaknai untuk memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa Pak Harto adalah pemimpin Indonesia yang sukses membawa Indonesia dalam bidang perekonomian. Hal tersebut menyebabkan Negara-negara tetangga menaruh rasa hormat terhadap bangsa Indonesia. Akibatnya tidak ada Negara tetangga yang berani melecehkan Negara Indonesia.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan cara penulis memandang suatu peristiwa dan posisi penulis dalam menempatkan diri. Pada buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* penulis melihat Pak Harto sebagai pemimpin yang baik dan berhasil dalam memimpin Indonesia, sehingga pencitraan yang terbangun pada Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* adalah pencitraan positif. Pada buku ini hanya menampilkan semua kebaikan Pak Harto sebagai pemimpin tanpa mempertimbangkan kekurangan kepemimpinan Pak Harto. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan teks berikut.

- (11) Konteks : Para pemimpin di Indonesia program politiknya tidak berpihak kepada rakyat kecil

Pak Harto ketika menjadi Presiden mampu menempatkan diri sebagai sosok yang betul-betul memahami kebutuhan rakyat pada saat itu, kemudian berusaha keras, bahkan mati-matian, untuk memenuhi kebutuhan tersebut (APHNK, 2013).

Penggalan teks (11) merupakan bentuk pencitraan positif Pak Harto. Pak Harto merupakan seorang presiden yang memahami kebutuhan rakyat dan akan berusaha keras demi untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Pak Harto dilihat sebagai pemimpin yang benar-benar memikirkan nasib rakyat kecil. Akibatnya masyarakat khususnya pembaca buku menjadikan Pak Harto sebagai pemimpin yang layak dijadikan sebagai teladan untuk para pemimpin lainnya.

Maskur Arif Rahman sebagai penulis tidak netral dalam memandang sosok Pak Harto. Maskur Arif Rahman menempatkan diri pada rakyat yang Pro dengan Pak Harto. Sebagai pengagum Soeharto yang memiliki jasa besar dalam membangun Indonesia ia menjadikan sosok Soeharto sebagai pemimpin yang layak untuk dijadikan teladan bagi pemimpin berikutnya. Keteladanan yang dapat diambil semasa kepemimpinan Pak Harto adalah keberhasilan Pak Harto dalam membangun Indonesia terutama keberhasilan dalam

swasembada pangan, keberhasilan dalam memerangi premanisme, dan menjadikan Indonesia sebagai Negara yang disegani oleh Negara-negara tetangga.

Kekaguman Maskur Arif Rahman terhadap keberhasilan yang pernah diukir sang tokoh Soeharto selama memimpin Indonesia sangat mempengaruhi cara ia menggambarkan tokoh tersebut. Hal tersebut terlihat jelas ketika Maskur Arif Rahman mencitrakan Pak Harto. Pak Harto dicitrakan habis-habisan oleh Maskur Arif Rahman seolah tanpa noda sedikit pun. Kekaguman Maskur Arif Rahman tersebutlah yang mempengaruhi pencitraan Soeharto dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan teks berikut.

- (12) Konteks : Saat ini rakyat rindu dengan bapak anti impor.

Jika pada tahun 1966, Indonesia terkenal sebagai pengimpor beras terbesar di dunia, maka pada tahun 1984, kondisi tersebut berbalik seratus delapan puluh derajat. Indonesia telah mampu mencukupi kebutuhan pangan di dalam negeri. Pada tahun 1984 itulah, Indonesia dikenal dunia telah berhasil melakukan swasembada beras (APHNK, 2013).

Penggalan teks (12) menjelaskan keberhasilan Pak Harto di bidang swasembada beras. Keberhasilan ini sangat memberi dampak positif untuk rakyat Indonesia khususnya petani. Karena prestasi tersebut Maskur Arif Rahman mencitrakan Pak Harto sebagai satu-satunya presiden Indonesia yang mampu menyejahterakan rakyatnya khususnya di bidang swasembada beras.

Kekaguman Maskur Arif Rahman terhadap sosok Pak Harto berdampak pada cara ia memandang dan memaknai kepemimpinan Pak Harto. Ia memaknai kepemimpinan Pak Harto hanya dari kacamata pribadi tanpa mempertimbangkan sikap orang-orang atau rakyat yang tidak menyukai Pak Harto atau pun yang netral. Sehingga Maskur Arif Rahman memaknai segala prestasi yang pernah diraih oleh Pak Harto merupakan prestasi yang tidak dapat diraih oleh pemimpin setelah Pak Harto.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Maskur Arif Rahman telah terhegemoni dengan keberhasilan Pak Harto.

Konteks Sosial

Situasi masyarakat ketika buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* terbit dapat dikorelasikan dengan keadaan masyarakat di era reformasi khususnya keadaan masyarakat Indonesia menjelang pilpres tahun 2014. Sejak era reformasi 1998 sampai saat ini, seolah Indonesia masih belum menemukan pemimpin yang tepat, pemimpin yang benar-benar mampu memenuhi keperluan dan kebutuhan yang paling diinginkan oleh rakyat. Para pemimpin di era reformasi seolah-oleh hanya pandai mengumbar janji di masa kampanye, lantas kesulitan untuk membuktikannya ketika sudah terpilih. Hal tersebut terlihat jelas dari masalah perekonomian Indonesia yang tidak kunjung membaik. Harga BBM dan kebutuhan pokok dari waktu ke waktu semakin mahal. Rakyat semakin merasa diberatkan dengan keadaan tersebut.

Keadaan tersebut membuat rakyat Indonesia tidak percaya lagi terhadap pemerintah. Ketidakpercayaan tersebut kemudian memunculkan kerinduan terhadap kepemimpinan Pak Harto yang mampu memenuhi kebutuhan rakyat di masanya. Kemampuan Pak Harto memenuhi kebutuhan rakyat diwujudkan dalam keberhasilannya dalam swasembada beras. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (13) Konteks : Pak Harto berhasil dalam swasembada beras ketika memimpin Indonesia

Jika pada tahun 1966, Indonesia terkenal sebagai pengimpor beras terbesar didunia, maka pada tahun 1984, kondisi tersebut berbalik seratus delapan puluh derajat. Indonesia telah mampu mencukupi kebutuhan pangan di dalam negeri. **Pada tahun 1984 itulah, Indonesia dikenal dunia telah berhasil melakukan swasembada beras** (APHNK, 2013).

Kutipan (13) merupakan bukti keberhasilan Pak Harto dalam memenuhi kebutuhan rakyat. Keberhasilan Indonesia dalam

swasembada beras menjadikan rakyat Indonesia tercukupi dalam kebutuhan beras, tidak hanya terpenuhi kebutuhan rakyat tapi pada masa itu juga bisa mengekspor beras ke negara lain. Hal ini sejalan dengan artikel berikut.



Gambar 1. Artikel Soeharto dan Swasembada Beras

Gambar 1 diambil dari jurnal diplosi yang berisi keberhasilan Pak Harto dalam swasembada beras. Hal tersebut merupakan wujud nyata keberhasilan Pak Harto dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya. Berbanding berbalik dengan keadaan pangan saat ini yang terus mengalami kenaikan. Berbanding berbalik dengan keadaan pangan saat ini yang terus mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 2. Artikel Harga Beras

Gambar 2 merupakan artikel dari detik.com yang berisi keadaan harga beras saat

ini. Sejak awal reformasi sampai sekarang Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan rakyatnya, sehingga harga bahan pokok dari hari kehari terus naik khususnya beras. Harga beras saat ini berkisar antara Rp. 8700/kg sampai dengan Rp. 12.000/kg. Berbanding berbalik ketika masa kepemimpinan Pak Harto yang mampu memenuhi kebutuhan rakyat dalam swasembada beras, yaitu dengan harga beras yang hanya mencapai Rp. 400/kg sampai dengan Rp. 750/kg.

Kerinduan rakyat terhadap kepemimpinan Pak Harto tidak hanya dari swasembada beras saja tapi juga di bidang keamanan. Di masa Pak Harto Indonesia sangat dihargai dan dihormati oleh Negara lain. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

- (14) Konteks : Pak Harto mendapat penghargaan dari FAO dan berpidato di depan pemimpin negara-negara dunia

Di samping mendapat kehormatan untuk berpidato di depan tokoh-tokoh dan pemimpin negara-negara di dunia, Pak Harto juga mendapat penghargaan berupa dua medali emas dari FAO yang diberikan langsung oleh Dirjen FAO, Dr. Edourd Sauma, yang datang sendiri ke Jakarta pada bulan Juli 1986. Pada satu medali itu, terdapat gambar timbul wajah Pak Harto dengan tulisan “President Soeharto Indonesia”, sementara yang lain bergambar seorang petani yang sedang menanam padi dengan tulisan “From Rice Importer to Self-Sufficiency (APHNK, 2013).

Pada penggalan teks (14) merupakan bukti bahwa di masa kepemimpinan Pak Harto Indonesia merupakan negara yang disegani dan dihormati oleh negara lain. Tidak hanya pemimpinnya yang disegani dan dihormati oleh negara lain tapi juga negaranya. Keadaan seperti inilah yang sekarang tidak dirasakan oleh rakyat Indonesia yang menyebabkan rakyat rindu sosok pemimpin seperti Pak Harto. Penggalan tek tersebut sejalan dengan foto berikut.



Gambar 3. Foto Pak Harto Berpidato.

Gambar 3 Pak Harto sedang berpidato di FAO Roma, Italia 1985. Keberhasilan Pak Harto dalam swasembada beras mengantarkan Pak Harto diundang berpidato di depan Konferensi ke-23 FAO (*Food and Agriculture Organization*), di Roma, Italia, 14 November 1985. Tentunya hal ini memberi dampak besar bagi bangsa Indonesia. Sejak itu Indonesia menjadi negara yang dihormati dan disegani oleh para negara tetangga, bahkan Indonesia mendapat julukan “Macan Ekonomi Asia”. Namun hal tersebut hanya sejarah yang hanya bisa di kenang saja, karena saat ini Indonesia seolah-olah tidak ada harganya bagi Negara tetangga. Hal ini dapat di lihat pada penggalan teks berikut.

- (15) Konteks : Indonesia dilecehkan oleh Malaysia

Pada masa Pak Harto, tidak ada negara tetangga yang berani berbuat macam-macam kepada Indonesia. Australia, Singapura, dan Malaysia sangat menghormati Indonesia. **Tidak seperti saat ini, Negara yang kecil saja, yaitu Malaysia sangat berani melecehkan Indonesia. Beberapa kali Malaysia melecehkan dan memprovokasi Indonesia, seperti mencuri kekayaan Negara ini, menyiksa warga Indonesia di Malaysia, dan lain-lain** (APHNK, 2013).

Penggalan teks (15) merupakan salah satu contoh bahwa Indonesia sudah tidak ada wibawanya di mata negara lain. negara kecil seperti Malaysia yang dulu sangat menaruh hormat terhadap Indonesia sekarang sudah berani menghina Indonesia. Seperti mengklaim tari pendet dan tari piring dan mengklaim lagu rasa sayange. Padahal lagu dan tari tersebut

merupakan milik Indonesia. Hal ini sejalan dengan artikel berikut.



Gambar 4. Artikel Pelecehan Malaysia terhadap Indonesia.

Gambar 4 diambil dari kompasiana.com yang berisi kasus Malaysia yang menghina Indonesia. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Indonesia saat ini sudah tidak mempunyai wibawa di mata para negara tetangga khususnya Malaysia. Padahal, di masa kepemimpinan Pak Harto Malaysia sangat menaruh hormat dengan Indonesia yang ditandai dengan adanya kerjasama di bidang pendidikan dan perekonomian. Di bidang pendidikan di masa Pak Harto di bidang pendidikan Indonesia membantu Malaysia dengan mengirimkan guru terbaiknya untuk memajukan pendidikan di Malaysia. Namun, saat ini banyak orang Indonesia yang menjadi pembantu (TKI) di Malaysia.

Berdasarkan beberapa keadaan tersebut rakyat Indonesia semakin kecewa dengan pemerintah dan kembali merindukan sosok Pak Harto yang pernah mengukir keberhasilan ketika memimpin Indonesia. Ungkapan ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

(16) Konteks : Saat ini rakyat Indonesia sudah tidak percaya dengan pemerintah.

Sekarang rakyat ragu, apakah presiden kita mendatang bisa menghapus korupsi yang menjadi akar masalah kehancuran bangsa dan negara? Rupanya ini masih perlu bukti. Siapa yang akan membuktikannya? (APHNK, 2013).

(17) Konteks : Saat ini rakyat Indonesia sudah tidak percaya dengan pemerintah.

Di samping itu sekarang rakyat juga ragu, apakah presiden kita mendatang bisa memenuhi kebutuhan pokok rakyat Indonesia tanpa harus mengimpor? (APHNK 2013:181).

Penggalan teks (16) dan (17) merupakan bentuk ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah. Keraguan tersebut membuat rakyat pesimis kalau presiden mendatang tidak bisa mengatasi permasalahan korupsi dan bisa memenuhi kebutuhan pokok. Akibat ketidakpercayaan terhadap pemerintah kemudian rakyat merindukan sosok pemimpin yang mampu memahami kebutuhan rakyat dan mau mendengarkan suara rakyat kecil. Kerinduan tersebut diekspresikan rakyat dengan sosok Pak Harto.

Kerinduan tersebut makin terlihat ketika menjelang Pilpres tahun 2014. Menjelang pilpres tahun 2014 banyak poster yang bertuliskan ungkapan kerinduan terhadap Pak Harto salah satunya seperti “Piye kabare? Jek enak jamanku to?” lengkap dengan disertai gambar Pak Harto Mesem. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan teks berikut.



Gambar 5. Poster Pak Harto

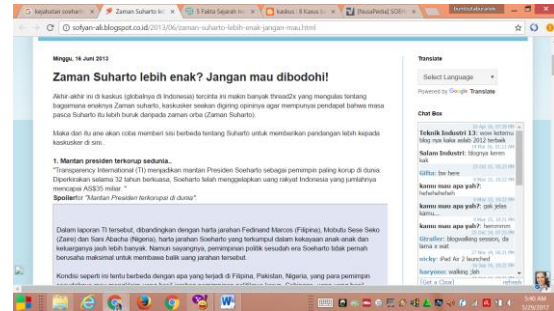
Gambar poster 5 merupakan salah satu contoh poster yang banyak beredar sewaktu menjelang pilpres tahun 2014. Poster sebut merupakan kerinduan rakyat terhadap pemimpin yang dapat mengerti aspirasi rakyat. Kerinduan tersebut diekspresikan dengan merindukan Pak Harto. Ekspresi kerinduan Pak Harto tersebut merupakan kritikan rakyat untuk pemerintah.

Keadaan tersebut sebenarnya sangat ironis, karena Pak Harto yang dihujat dan dicacimaki ketika rakyat menuntut reformasi sekarang kembali dirindukan. Padahal telah kita ketahui bersama pemerintahan Pak Harto tidak semuanya baik. Ada beberapa keburukan dalam pemerintahan Pak Harto yang sudah diketahui oleh rakyat Indonesia. Seperti korupsi pada masa kepemimpinan Pak Harto yang meraja lela dan adanya penembak misterius yang tak segan-segan menembak mati siapapun yang diangkap melawan pemerintahan Pak Harto. Akan tetapi, kemunculan buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* seolah-olah mengaburkan semua keburukan kepemimpinan Pak Harto. Keburukan dalam kepemimpinan Pak Harto salah satunya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 6 merupakan artikel yang berisi *Transparency International* (TI) menjadikan mantan Presiden Soeharto sebagai pemimpin paling korup di dunia. Diperkirakan selama 32 tahun berkuasa, Soeharto telah menggelapkan uang rakyat Indonesia yang jumlahnya mencapai AS\$35 miliar. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Pak Harto selama memimpin Indonesia tidak selalu mengukir kebaikan. Akan tetapi Pak Harto juga mengukir keburukan dan kejahatan terhadap rakyat Indonesia.

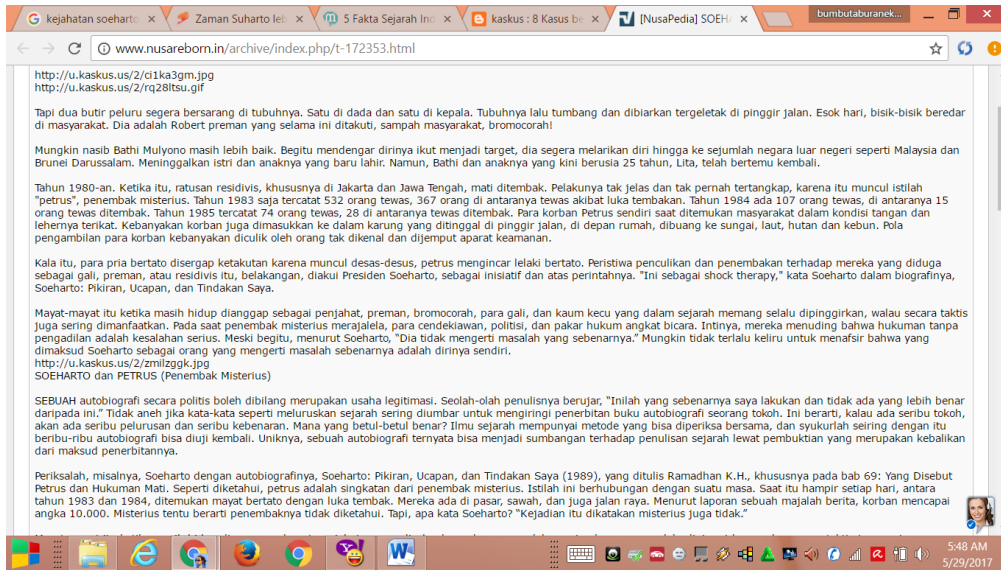
Selain sebagai presiden terkorup di masa kepemimpinan Pak Harto juga terkenal dengan penembak misterius. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7 merupakan artikel yang berisi tentang penembak misterius atau yang dikenal dengan istilah Petrus di masa kepemimpinan Pak Harto. Di masa kepemimpinan Pak Harto banyak terjadi penembakan misterius terhadap orang-orang yang dianggap melawan

pemerintah. Pelaku penembakan tidak pernah terungkap. Mayat korban penembakan diletakkan di pinggir jalan. Hal tersebut merupakan bukti kejahatan Pak Harto semasa menjadi presiden.



Gambar 6. Artikel bahwa Pak Harto Presiden Terkorup

Dengan demikian, dapat disimpulkan konteks sosial yang mempengaruhi kognisi sosial penulis adalah adanya krisis kepemimpinan di Indonesia. Krisis kepemimpinan tersebut ditandai dengan adanya ungkapan-ungkapan rakyat yang dicurahkan baik dalam bentuk tulisan, poster, maupun tulisan yang merindukan kepemimpinan Pak Harto. Keadaan tersebut kemudian dimanfaatkan penulis buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* untuk mempengaruhi pembaca agar setuju dengan pendapatnya, yaitu Pak Harto adalah pemimpin yang baik. Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* merupakan buku yang sifatnya membodohi pembacanya, karena penulis tidak netral dalam mengungkapkan sosok Pak Harto. Penulis hanya menuliskan kebaikan Pak Harto tanpa memperlihatkan keburukannya.



Gambar 7. Artikel Soeharto dan Petrus (Penembak Misterius)

SIMPULAN

Pencitraan Pak Harto dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* merupakan bentuk kritikan penulis yang kecewa dengan pemerintahan yang ada. Dengan demikian, tema buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* kritikan penulis secara pribadi dan atau bahkan secara umum terhadap pemerintah.

Pencitraan yang terbentuk pada buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* adalah pencitraan positif karena dalam buku tersebut hanya menuliskan kebaikan dan keberhasilan Pak Harto ketika menjadi presiden.

Maskur Arif Rahman tidak netral dalam memandang sosok Pak Harto. Kekaguman Maskur Arif Rahman terhadap keberhasilan yang pernah diukir sang tokoh Soeharto selama memimpin Indonesia sangat mempengaruhi cara ia menggambarkan tokoh tersebut. Konteks sosial yang mempengaruhi kognisi sosial penulis adalah adanya krisis kepemimpinan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hasan Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata*

Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ardianto, Elviro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa-Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung. Simbiosis Rekatama Media.

Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Behnam, Biook dan Behzad Mahmoudy. 2013. A Critical Discourse Analysis of the Reports Issued by the International Atomic Energy Agency (IAEA) Director General on Iran's Nuclear Program during the Last Decade. *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 3 No. 12. <http://ojs.academypublisher.com/>

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Kritis; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Group.

Rahman, Maskur Arif. 2013. *Andai Pak Harto Nyapres Kupilih*. Jogjakarta: Saufa.

Poorebrahim, Fatemeh dan Gholam Reza Zarei. 2013. How is Islam Portrayed in Western Media? A Critical Discourse Analysis Perspective. <http://jfl.iaun.ac.ir/>

Supriyadi & Ida Zulaeha. 2017. Dimensi Ekonomi, Politik, dan Ideologi pada Artikel-Artikel di Media Massa Cetak Jawa Pos dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Seloka, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017.